

Program Meningkatkan Literasi Bagi Anak Sekolah Minggu dan Remaja Naposobulung Berbasis Komunitas Gereja HKBP Ressort Rogate

Harpen H.P Silitonga, S.Pd., M.Hum¹, Samuel Pangihutan Banjarnahor², Nikoel Saut Martua Simangunsong³, Rizka Feby Dwi Anggi Simanjuntak⁴, Ananda Wijaya Sitorus⁵
Universitas HKBP Nommesen Medan ^{1,2,3,4,5}

¹Harpensilitonga@uhn.ac.id , ²samuel.pangihutanbanjarnahor@student.uhn.ac.id,

³Nikoel.sautmartuasimangunsong@student.uhn.ac.id, ⁴rizka.febydwianggibrsimanjuntak@student.uhn.ac.id,

⁵ananda.Wijayasitorus@student.uhn.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

literasi komunitas gereja, Sekolah Minggu, remaja gereja, pembelajaran berbasis pengalaman, pengabdian kepada masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak Sekolah Minggu dan remaja Naposobulung melalui pendekatan berbasis komunitas gereja di HKBP Ressort Rogate. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berfokus pada proses pendampingan, partisipasi peserta, serta perubahan pemahaman yang muncul selama kegiatan berlangsung. Program dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan bentuk kegiatan berupa sosialisasi interaktif, pembelajaran edukatif, permainan kelompok, serta refleksi bersama. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, pencatatan respons verbal peserta, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif serta pemahaman anak dan remaja mengenai pentingnya literasi, tidak hanya dalam aspek membaca dan menulis, tetapi juga dalam kemampuan berdiskusi, merefleksikan iman, serta mengekspresikan gagasan secara positif. Program ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran literasi dibandingkan metode satu arah. Dengan demikian, literasi berbasis komunitas gereja dapat menjadi strategi pembinaan yang relevan dan berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang literat, berkarakter, dan memiliki kesadaran iman.

E-mail: -

Nikoel.sautmartuasimangunsong@student.uhn.ac.id

©2026 Published by Cattleya Darmaya Fortuna

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi merupakan kemampuan belajar untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui membaca sebaliknya, literasi berarti kemampuan menggunakan keterampilan membaca dalam hal mendapatkan akses ke dunia pengetahuan, untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi argument, dan juga belajar subjek yang benar-benar baru, Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021).

Budaya literasi tidak hanya membuat individu menjadi lebih cerdas secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Ketika masyarakat secara kolektif memiliki tingkat literasi yang tinggi, ini membawa banyak manfaat, seperti meningkatkan partisipasi dalam proses demokratis, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, serta membuka pintu menuju peluang ekonomi yang lebih baik,

Rohman, (2017). Program meningkatkan literasi untuk anak sekolah minggu di Gereja HKBP Ressort Rogate ini merupakan tantangan yang menarik. Anak-anak dan orang dewasa memiliki kebutuhan, kecenderungan, dan kriteria yang berbeda. Dalam pendekatan mereka terhadap dunia dan cara mereka memahami informasi serta situasi, perbedaan ini cukup signifikan.

Hasil yang telah kami programkan di HKBP Ressort Rogate, menciptakan generasi literat memang memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Terkhusus bagi anak-anak sekolah minggu dan remaja di HKBP Ressort Rogate masih ada beberapa yang belum memahami literasi ini diakibatkan masih ada yang tidak mengikuti kegiatan ini dan kurangnya motivasi dalam diri mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk bisa menawarkan dan menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik dan kreatif melalui PPKM (Pengabdian Kepada Masyarakat). Di lingkungan HKBP Ressort Rogate, kegiatan pembinaan anak Sekolah Minggu dan remaja Naposobulung telah berjalan rutin, namun belum terstruktur dalam penguatan literasi. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kurang terbiasa membaca buku rohani maupun umum, serta belum terbiasa menulis refleksi atau mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program literasi berbasis komunitas gereja yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis anak dan remaja melalui kegiatan yang sesuai dengan konteks gereja. Tujuan penelitian pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan minat baca anak Sekolah Minggu dan remaja Naposobulung.
2. Mengembangkan kemampuan memahami dan menulis teks sederhana.
3. Menguatkan peran gereja sebagai pusat pembelajaran komunitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengabdian kepada Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi selain pendidikan dan penelitian. Secara konseptual, pengabdian dipahami sebagai proses penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Boyer (1996) menyebut konsep ini sebagai *scholarship of engagement*, yaitu keterlibatan aktif akademisi dalam konteks sosial melalui integrasi antara teori dan praktik. Dengan demikian, pengabdian tidak sekadar kegiatan seremonial, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan akademik perguruan tinggi terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif pendidikan, pengabdian kepada masyarakat memiliki dimensi transformatif. Artinya, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, kesadaran, dan perilaku masyarakat sasaran. Freire (1970) menekankan bahwa proses pendidikan yang membebaskan harus melibatkan dialog dan partisipasi aktif peserta, sehingga mereka menjadi subjek dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Pendekatan ini relevan dalam kegiatan pengabdian yang menyangkut anak-anak, karena pembelajaran yang efektif membutuhkan interaksi, pengalaman, dan

refleksi bersama.

Pendekatan partisipatif dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional satu arah. Chambers (1997) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan meningkatkan keberlanjutan program. Dalam konteks pengabdian berbasis pendidikan, partisipasi memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam pembinaan anak, karena pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Selain itu, pengabdian kepada masyarakat dalam perspektif pendidikan juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Kolb (1984) melalui teori *experiential learning* menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber belajar yang efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan sosial. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan kompetensi pedagogik, tetapi juga mengembangkan empati, komunikasi interpersonal, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, kegiatan pendampingan anak Sekolah Minggu dalam memahami bahaya penggunaan handphone merupakan bentuk integrasi antara tanggung jawab akademik dan kontribusi nyata terhadap pembinaan generasi muda di lingkungan gereja.

2.2 Literasi Berbasis Komunitas

Program literasi berbasis komunitas dirancang dengan pendekatan yang interaktif, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup berbagai kegiatan seperti penyediaan pojok baca di lingkungan sekolah dan masyarakat, pelatihan bagi guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang kreatif, serta penyelenggaraan kegiatan membaca bersama yang melibatkan orang tua dan siswa (Ahmadi, 2022).

Selain melibatkan siswa, program ini juga menargetkan peningkatan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kegiatan seperti lokakarya parenting dan sesi diskusi komunitas diadakan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi dan numerasi serta cara mendukung proses belajar di rumah. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Program Literasi Berbasis Komunitas ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter positif seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama (Fatah & Zumrotun, 2023). Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang luas, tidak hanya pada peningkatan kualitas pendidikan di HKBP Ressort Rogate, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas secara keseluruhan.

2.3 Peran Gereja dalam Pembinaan Karakter Anak

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan yang memiliki tanggung jawab moral dan edukatif terhadap pertumbuhan iman dan karakter jemaat, termasuk anak-anak. Dalam perspektif

pendidikan Kristen, gereja dipahami sebagai komunitas pembelajaran iman yang menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan hidup berdasarkan ajaran Kristiani. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman dalam gereja bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan proses pembentukan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan karakter anak menjadi bagian integral dari pelayanan gereja.

Sekolah Minggu merupakan salah satu wadah utama dalam proses pembinaan tersebut. Melalui kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak tidak hanya belajar tentang kisah Alkitab, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini relevan dengan tantangan perkembangan zaman. Dalam konteks literasi, gereja memiliki peran untuk membantu anak memahami batasan serta etika penggunaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Selain itu, gereja memiliki kekuatan komunitas yang dapat mendukung proses pembentukan karakter secara kolektif. Anak yang berada dalam lingkungan gereja yang kondusif akan lebih mudah meneladani perilaku positif dari guru Sekolah Minggu, pelayan, dan orang dewasa di sekitarnya. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran social menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Oleh karena itu, keteladanan dalam penerapan literasi secara bijak menjadi faktor penting dalam proses pembinaan karakter di lingkungan gereja.

Peran gereja juga mencakup penyediaan ruang dialog dan refleksi yang membantu anak memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Dalam isu penggunaan handphone, gereja dapat menjadi ruang aman untuk berdiskusi mengenai dampak positif dan negatif teknologi, serta mendorong anak untuk mengembangkan pengendalian diri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan nyata (Lickona, 1991). Dengan demikian, Sekolah Minggu menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai disiplin dan pengendalian diri terhadap penggunaan teknologi sejak dini. Pendampingan yang dilakukan di lingkungan gereja bukan hanya bertujuan membatasi penggunaan handphone, tetapi membentuk kesadaran internal anak agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Peran gereja dalam pembinaan karakter ini menjadi semakin relevan di tengah perkembangan digital yang pesat, sehingga anak dapat bertumbuh secara holistik baik secara spiritual, sosial, maupun moral.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Jenis Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan serta respons anak selama rangkaian pendampingan berlangsung. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena kegiatan ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau perbandingan statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, partisipasi, dan perubahan sikap anak setelah mengikuti kegiatan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menggambarkan dinamika interaksi dan respons anak Sekolah Minggu terhadap materi yang diberikan.

Melalui pendekatan deskriptif, tim pengabdian mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi interaktif, pembelajaran edukasi, pelaksanaan games edukatif, hingga sesi refleksi dan tanya jawab. Proses tersebut diamati secara langsung untuk melihat antusiasme, partisipasi aktif, serta pemahaman anak mengenai pentingnya literasi dalam lingkungan. Data yang diperoleh tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perubahan respons dan sikap anak selama kegiatan berlangsung.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang muncul dari interaksi antara fasilitator dan anak-anak. Respons verbal, ekspresi, serta keterlibatan anak dalam diskusi menjadi bagian penting dalam proses analisis. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana kegiatan tersebut diterima dan dimaknai oleh peserta.

Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang lebih menekankan pada proses pembinaan dan peningkatan kesadaran daripada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pendampingan dalam meningkatkan pemahaman anak tentang penerapan meningkatkan literasi di lingkungan gereja.

3.2 Lokasi dan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Gereja HKBP Ressort Rogate selama tiga minggu. Mahasiswa berada di lokasi setiap (Jumat, Sabtu dan Minggu). Namun, fokus kegiatan yang menjadi luaran jurnal ini adalah pendampingan anak Sekolah Minggu dan melakukan kegiatan bersama Remaja Naposobulung yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan di setiap minggunya. Sementara kegiatan pada hari lainnya berupa bantuan pelayanan umum di gereja dan tidak menjadi fokus penelitian ini.

3.3 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan :

- a. Melakukan koordinasi dengan pendeta dan pengurus gereja.
- b. Mengidentifikasi jumlah dan karakteristik anak Sekolah Minggu dan Remaja Naposobulung.
- c. Menyiapkan materi pembelajaran literasi, edukasi, dan games edukatif.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan :

Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi interaktif tentang pentingnya literasi dalam lingkungan gereja.
- b. Memberikan edukasi yang relevan dengan tema kegiatan.
- c. Games edukatif untuk memperkuat pemahaman anak.

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v4i04.351>

- d. Refleksi bersama untuk menggali respons dan pemahaman.
3. Tahap Evaluasi
Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi partisipasi dan pencatatan respons selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Foto dokumentasi koordinasi bersama pendeta dan pengurus gereja



Gambar 2. Foto dokumentasi melaksanakan program pembelajaran literasi bersama Sekolah Minggu dan Remaja Naposobulung



Gambar 3. Foto dokumentasi membuat game edukasi bersama Anak Sekolah Minggu dan Remaja Naposobulung

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, pencatatan respons verbal anak, serta dokumentasi kegiatan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap proses dan respons partisipan dalam konteks alami kegiatan. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, tim pengabdian terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sekaligus melakukan pengamatan terhadap dinamika yang berlangsung.

Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran literasi interaktif, pembelajaran edukasi, pelaksanaan games edukatif, dan sesi refleksi. Melalui observasi ini, tim mencermati tingkat antusiasme anak, keterlibatan dalam diskusi, ekspresi nonverbal, serta perubahan sikap yang tampak selama kegiatan berlangsung. Observasi tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan anak, tetapi juga bagaimana mereka merespons materi, bekerja sama dalam permainan, dan menunjukkan pemahaman melalui perilaku.

Selain observasi, pencatatan respons verbal anak menjadi sumber data penting dalam kegiatan ini. Respons tersebut diperoleh melalui sesi tanya jawab dan refleksi pada akhir kegiatan. Jawaban anak terhadap pertanyaan mengenai bagaimana berliterasi di dalam lingkungan gereja dan cara penerapannya dicatat sebagai indikator pemahaman mereka. Data verbal ini membantu menggambarkan sejauh mana anak mampu mengartikulasikan kembali materi yang telah diterima serta menunjukkan kesadaran baru terkait meningkatkan literasi mereka.

Dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai data pendukung, berupa foto aktivitas, catatan lapangan, dan rangkuman hasil diskusi. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat deskripsi proses pelaksanaan kegiatan serta memberikan bukti empiris terhadap keterlibatan peserta. Dengan kombinasi ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pendampingan dan respons anak terhadap program yang dilaksanakan.

3.5 Keberlanjutan Program

Program ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh pengurus dan guru Sekolah Minggu melalui penguatan literasi secara berkala serta pembiasaan pembelajaran edukasi dalam setiap kegiatan gereja. Keberlanjutan tersebut dapat diwujudkan dengan menyisipkan pesan-pesan mengenai literasi yang bijak dalam materi Sekolah Minggu, dan mendorong anak untuk lebih aktif dalam permainan kelompok, aktivitas kreatif, dan pelayanan sederhana sesuai usia mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru Sekolah Minggu dan orang tua juga menjadi faktor penting agar pembinaan tidak berhenti di lingkungan gereja saja, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Dengan adanya konsistensi pendampingan dan pembiasaan tersebut, nilai pengendalian diri dan tanggung jawab dalam berliterasi dapat tertanam secara berkelanjutan sebagai bagian dari karakter anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan partisipasi aktif anak dan remaja dalam setiap sesi. Anak-anak dan Remaja terlihat antusias saat mengikuti literasi, pembelajaran edukasi, dan bermain dalam games edukatif.

4.2 Peningkatan Pemahaman tentang Berliterasi di dalam Lingkungan Gereja

Setelah mengikuti kegiatan, anak dan Remaja mampu melakukan literasi yang baik dalam lingkungan gereja, seperti saling tolong menolong, membaca dan saling berdiskusi terhadap sesama dalam pembelajaran, dan menulis refleksi iman. Pemahaman tersebut terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan pada sesi tanya jawab serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Beberapa anak menyadari bahwa melakukan kegiatan literasi digereja dapat membuat mereka lebih merasakan kedewasaan dan taat akan iman, serta mampu merubah kehidupan mereka jika terus berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui sosialisasi, pembelajaran edukasi, dan games mampu membantu anak memahami program literasi secara lebih konkret.

Selain itu, peningkatan pemahaman tidak hanya tampak pada kemampuan menyebutkan informasi, tetapi juga pada cara anak menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Dalam sesi refleksi, anak-anak menunjukkan kemampuan mengidentifikasi contoh perilaku yang perlu dikurangi serta menyebutkan aktivitas alternatif yang lebih positif. Respons ini mengindikasikan adanya proses internalisasi pengetahuan yang tidak sekadar bersifat hafalan, tetapi mulai dipahami secara makna. Dengan demikian, kegiatan pendampingan memberikan kontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif sekaligus kesadaran awal dalam berliterasi di lingkungan.

4.3 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), di mana perubahan perilaku terjadi melalui proses observasi,

peniruan, dan pengalaman langsung. Anak-anak tidak hanya menerima informasi mengenai pentingnya literasi dalam lingkungan, tetapi juga mengamati contoh konkret, berdiskusi bersama, serta terlibat aktif dalam aktivitas yang memberikan pengalaman langsung. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Respons anak yang mampu melakukan perubahan berliterasi terhadap sesama menunjukkan adanya proses modeling dan internalisasi nilai selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, penggunaan games edukatif dalam kegiatan ini dapat dikaitkan dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Dalam teori tersebut, pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkret yang diikuti dengan refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Games edukatif yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana untuk menggantikan ketergantungan pada aktivitas digital dengan aktivitas sosial yang interaktif. Melalui permainan kelompok, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menikmati interaksi langsung. Proses refleksi setelah kegiatan juga memperkuat pemahaman anak terhadap makna pengalaman yang telah mereka jalani.

Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman secara kognitif, tetapi juga adanya indikasi perubahan sikap dan kesadaran. Proses pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman menjadi faktor utama dalam mendukung efektivitas program pendampingan ini. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan literasi pada anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan HKBP Ressort Rogate menunjukkan bahwa penguatan literasi berbasis komunitas gereja dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membina kemampuan membaca, menulis, berpikir reflektif, serta pembentukan karakter anak Sekolah Minggu dan remaja Naposobulung. Kegiatan yang dirancang secara interaktif melalui sosialisasi, pembelajaran edukatif, permainan kelompok, dan refleksi bersama mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi aktif anak dan remaja selama proses pendampingan berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kesediaan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang kontekstual dan berbasis pengalaman lebih mudah dipahami dibandingkan metode pembelajaran satu arah.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek sikap dan kesadaran. Anak-anak mulai menunjukkan pemahaman bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berdiskusi, menolong sesama, merefleksikan iman, serta mengekspresikan gagasan secara positif. Indikasi ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang mendukung pembentukan karakter, khususnya dalam hal tanggung jawab, kedewasaan berpikir, dan penguatan iman.

Secara teoretis, keberhasilan kegiatan ini selaras dengan konsep pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi, pengalaman langsung, dan keteladanan dalam membentuk perilaku. Penggunaan permainan edukatif sebagai media pembelajaran juga memperkuat proses belajar berbasis pengalaman, sehingga anak tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami sendiri proses pembentukan pemahaman.

Dengan demikian, program literasi berbasis komunitas gereja dapat dipandang sebagai strategi pembinaan yang relevan dan berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang literat, berkarakter, dan memiliki kesadaran iman. Keberlanjutan program sangat bergantung pada kolaborasi antara gereja, guru Sekolah Minggu, orang tua, dan komunitas, sehingga pembiasaan literasi tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan menjadi bagian dari budaya belajar dalam kehidupan sehari-hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Balood, M., Ahmadi, M., Eichwald, T., Ahmadi, A., Majdoubi, A., Roversi, K., ... & Talbot, S. (2022). Nociceptor neurons affect cancer immunosurveillance. *Nature*, 611(7935), 405-412.
- [2.] Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- [3.] Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran (JPP)*, 4(3), 522-527
- [4.] Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11-20.
- [5.] Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- [6.] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- [7.] Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377.
- [8.] Freire, P. (1970). Cultural action and conscientization. *Harvard educational review*, 40(3), 452-477.
- [9.] Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- [10.] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- [11.] Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- [12.] Palit, Matthew Timothy, et al. "IMPLEMENTASI EDUKASI DAN MOTIVASI TERPADU SEKOLAH-GEREJA DALAM MENINGKATKAN MINAT LANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI PADA PEMUDA DESA BAHU PALAWA." *Journal of Community Dedication* 4.4 (2025): 307-330.
- [13.] Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- [14.] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v4i04.351>

- [15.] Waruwu, Liyus. "Sekolah Minggu sebagai Solusi untuk Mengantisipasi Stagnasi dalam Pendidikan Kristen di Gereja." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4.2 (2024): 262-274.